



**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SEKOLAH SMP
MUHAMMADIYAH 8 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Prodi Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

MULYA PRAKARSA

NIM: 37.14.4.022

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2018/2019**



**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SEKOLAH SMP
MUHAMMADIYAH 8 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Prodi Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

MULYA PRAKARSA

Nim: 37.14.4.022

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Chandra Wijaya, M.Pd

Drs. Bukhari Muslim Nst, MA

NIP. 1970407 200701 1 037

NIP. 197107061995032001

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN 2018/2019**

Hal: Skripsi Sdri. **Mulya Prakarsa**

Kepada Yth:

Kepala Jurusan Manajemen
Pendidikan Islam

FITK UIN Sumatera Utara

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Mulya Prakarsa yang berjudul : **MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 MEDAN**”, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan pada sidang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Chandra Wijaya, M,Pd

Drs. Bukhari Muslim Nst, MA

NIP. 1970407 200701 1 037

NIP. 197107061995032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulya Prakarsa
NIM : 37.14.4.022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari pernyataan penulis tidak benar, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 2 Oktober 2018

Yang Menyatakan,

Mulya Prakarsa

NIM 37.14.4.022

ABSTRAK



Nama : Mulya Prakarsa
Nim : 37.14.4.022
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing I : Dr. Chandra Wijaya, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Drs. Bukhari Muslim, MA

Judul: "MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 MEDAN"

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pokok yaitu : 1) Untuk mengetahui perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan, 2) Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan 3) Untuk mengetahui Metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan. 4) Untuk kepala sekolah dalam mengontrol dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Sumber informasi di ambil dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Pks, dan guru. Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara, observasi, dan pencermatan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Medan menunjukkan bahwa Manajemen Kepala dalam Mengembangkan Budaya Agama. Maka sebagai kepala sekolah hendaknya dapat memberikan contoh kedisiplinan dan Agama Islam di terapkan setiap harinya dalam menjalankan sholat berjamaah dan hafalan surat pendek dan ceramah singkat kepada peserta didik, agar sebagai pemimpin bisa menjadi panutan pada bawahannya. Keterampilan manajerial kepala sekolah harus di tingkatkan agar menciptakannya ide-ide baru untuk memperkembangkan sekolah tersebut lebih meningkat dari sebelumnya, agar seorang guru dapat meningkatkan kualitas anak menjadi lulusan yang baik, menjadi berkualitas dan berkompeten.

Kata Kunci :Manajemen Kepala Sekolah, Mengembangkan Budaya Agama.

Pembimbing I

Dr. Chandra Wijaya, M. Pd
NIP. 1970407 200701 1 037

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat-Nya, mudah-mudahan penulis dan pembaca menjadi pengikut-Nya yang setia sampai Akhir zaman dan mendapatkan syafa'at-Nya kelak.

Karya tulis ini bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UINSU Medan, maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SMP MUHAMMADIYAH MEDAN”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, masukan-masukan serta saran dari berbagai pihak. Kiranya atas segala bantuan, masukan-masukan serta saran yang diberikan akan dibalas Allah SWT dengan kebajikan yang berlipat ganda. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayahNya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. Selaku Rektor UIN Sumatera Utara beserta Wakil Rektor 1,2,3.
3. Drs. Amiruddin Sihaan, M.Pd Selaku Dekan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan studi.

4. Dr. Abdillah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Chandra Wijaya, M. Pd dan Drs. H. Bukhari Muslim Nst, MA Selaku Dosen Pembimbing 1 dan II yang di tengah-tengah kesibukannya telah berkenan meluangkan waktu, dan tenaga untuk memberikan saran, kritik, motivasi dan bimbingan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Dewan Staff Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan studi.
8. Dewan Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
9. Kepala Sekolah Jimmi, Spd, M.si dan Wakil Kepala Sekolah Dra. Asmawati yang telah memberikan izin melakukan penelitian. Dan seluruh dewan pendidik dan tenaga kependidikan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Yang teristimewa orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Arifin K dan Ibunda Dra. Asnidar, yang telah memberikan banyak bantuan berupa materi, kasih sayang, motivasi, dukungan, semangat serta doa yang tak terhingga sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Dan kepada teman-teman saya Khairunnisa Hsb , Ihya Mawaddah, Lailan Rifani Hsb, Diswan, Andre Khadafi, yang telah banyak memberi bantuan, saran, serta dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhususnya kepada Juniar Napitupulu yang telah memberi dukungan, bantuan dan do'anya kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini merupakan wujud dari bakti kalian kepada penulis. Terimakasih yang tiada terhingga dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho atas apa yang telah dan akan kita kerjakan. Amin

Medan 2 September 2018

Mulya Prakarsa
37.14.4.022

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori	11
.....	
.....	
1. Manajemen Kepala Sekolah	11
2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah	14
3. Kepala sekolah Gaya Kepemimpinan	17
4. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	24
B. Budaya Agama	27
1. Pengertian Budaya Agama	27
2. Karakteristik Budaya Agama	28
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Penelitian Relevan.....	39

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Uji Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	50
1. Deskripsi Sekolah.....	50
2. Visi dan Misi Smp Muhammadiyah 8 Medan	51
3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah 8 Medan	51
4. Sejarah Singkat Muhammadiyah 8 Medan	52
B. Temuan Khusus.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60
.....	
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai suatu Lembaga Pendidikan menghadapi dua tuntutan yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dunia usaha. Hal yang menjadituntutan yaitu tentang masalah rendahnya mutu pendidikan dan masalahrelevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka.

Sejalan tantangan kehidupan global, pendidikan mempunyai peranstrategis dalam jaman yang maju, keunggulan suatu bangsa tidak lagi mengandalkan kekayaan alam melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM). Mutu sumber daya manusia (SDM) ditentukan mutu pendidikan, tolok ukur mutu pendidikan didasarkan pada kondisi output dan outcome yang memenuhi syarat dalam menghadapi tuntutan jaman.

Untuk mewujudkan mutu pendidikan harus ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan untuk di proses sehingga menghasilkan keluaran dan outcome yang unggul.

Di dunia maju, kualitas sumber daya manusia adalah segala-galanya oleh karena itu masyarakat akan bersaing untuk mencari sekolah yang terbaik bagi putra putrinya. Sekolah yang tidak mampu menunjukkan kualitas terbaiknya akan ditinggalkan oleh masyarakat (orang tua).

Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, Negeri ataupun swasta.

Namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, telah

diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.

Ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran yang unggul.

Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak yakni dari perkataan sahabat Ali r.a.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus

mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di dayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.²

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

²Haryatidiyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah", Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 82.

daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahliandasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Kepala sekolah seperti ini memberorientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah Budaya Agama yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan. Penciptaan suasana atau Budaya Agama berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh parawarga sekolah. Dalam artian, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan Budaya Agama merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umum nya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya Agama tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya Budaya Agama di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi

yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan Budaya Agama disekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan Budaya Agama disekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

SMP Muhammadiyah 8 Medan, merupakan sekolah swasta bercorak Islami. Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Kecamatan Medan Area. Corak Islami yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan Agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. SMP Muhammadiyah 8 Medan berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlak karimah.

Rendahnya moralitas atau akhlak sebagian kalangan peserta didik di sekolah disebabkan minimnya pendidikan agama Islam, pengaruh modernisasi dan lingkungan masyarakat yang negatif, mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari norma-norma agama seperti terlibat pengguna obat terlarang dan sejenisnya, pergaulan bebas antara pria dan wanita yang mendorong untuk melakukan zina, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tantangan berat bagi sekolah umum dalam membentuk peserta didik agar beragama dan berakhlak mulia, oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan harus mengupayakan penanaman nilai-nilai agama melalui pengembangan budaya agama di lingkungan sekolah, dalam hal ini kepala SMP Muhammadiyah 8 Medan telah melaksanakan upaya tersebut dengan efektif dan efisien, untuk mengetahui kesuksesan kepala sekolah dalam memimpin lembaganya perlu dilakukan penelitian yang mendalam yaitu mengenai Kepemimpinan Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan

menarik kesimpulan (*verifikasi*), serta melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik trigulasi pengambilan data dan teknik trigulasi sumber data.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah.⁴ Salah satu model budaya sekolah adalah Budaya Agama yang mempunyai warna tersendiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau Budaya Agamaberarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³

Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan Budaya Agama SMP Muhammadiyah 8 Medan merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya Agama tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya.⁴

Dengan adanya Budaya Agama disekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga Islam.

³Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", (UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 130

⁴Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 4

Kepala sekolah yang mampu mengembangkan Budaya Agama di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan Budaya Agama di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas. SMP Muhammadiyah 8 Medan, merupakan sekolah swasta bercorak Islami. Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Kecamatan Medan Area. Corak Islami yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan Agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya.

SMP Muhammadiyah 8 Medan berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah. permasalahan yang sedang dialami peserta didik, sikap guru cenderung memaksakan kehendak pribadi dalam menyampaikan pelajaran serta tidak menghiraukan kebutuhan peserta didik akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

Beberapa guru justru tidak memberikan kenyamanan pada peserta didik di kelas, guru menjadi fasilitator yang buruk dan tidak memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Maslow mengembangkan teori tentang bagaimana semua motivasi saling berkaitan. Ia menyebut teorinya sebagai "Hierarki Kebutuhan". Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. Selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya.

Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Oleh Maslow kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni: 1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis 2) Kebutuhan akan rasa aman 3) Kebutuhan akan cinta

dan memiliki 4)Kebutuhan akan rasa harga diri, danKebutuhan akan aktualisasi diri.⁵

Kebutuhan ini sebagai titik tolak prioritas untuk membina manusia berkepribadian unggul. Pemecahan masalah pertama-tama harus selalu diingatbawa bagi orang yang sangat kelaparan, tidak ada perhatian lain kecuali makanan. Seorang guru jangan berharap terlalu banyak perhatian dari siswa yang kelaparan. Berbeda dari kebutuhan-kebutuhan tingkat berikutnya, kebutuhan pokok ini hanya bisa di penuhi oleh pemicu kekurangannya, rasa lapar hanya dapat dipuaskan dengan makanan. Seberapa pun menariknya pembelajaran di kelas, dia tidak akan bisa konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang diikutinya.

Sebaiknya memahami kondisi siswa yang sedang kelaparan, mungkin saja sebelum berangkat sekolah siswa tersebut belum sempat sarapan dirumah. Hal ini bisa disebabkan karena orang tua dirumah tidak sempat memasak ketika waktu pagi karena harus segera persiapan untuk berangkat kerja atau mungkin orang tua sudah membuat masakan untuk sarapan namum si anak terlambat bangun pagi sehingga dia tidak punya waktu yang cukup untuk sarapan. Ketiaka sampai disekolah, siswa itu tidak mempunyai waktu untuk pergi kekantin atau tidak punya uang saku untuk beli makanan. Dalam hal ini seorang guru hendaknya memberikan kelonggaran waktu dan juga memberikan pinjaman uang untuk siswa tersebut bila tidak punya duit.

Perilaku kepemimpinan dan keterampilan manajerial kepala madrasah sangat menentukan terhadap kinerja guru. Kepala madrasah tidak harus memandang guru sebagai bawahan, melainkan kepala madrasah juga memandang guru sebagai teman sejawat . Sikap dan perilaku kepala madrasah hendaknya bisa membuat guru-guru lebih merasa dihargai dan dihormati kemampuan profesionalnya. Sehingga guru-guru tidak merasa kesalah pahaman antara kepala madrasah dan bawahannya dan guru juga mampu menjalankan komunikasi antara kepala madrasah dan guru. Komunikasi antar guru dan Kepala sekolah menjadi lancar. Situasi ini akan mempermudah kepala madrasah memberi dorongan kepada guru-guru untuk meningkatkan prestasi kerja mereka. Seorang kepala

⁵E-Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (PT. Eresco Bandung, 1991), hlm. 118.

madrrasah berorientasi pada sikap, dan perbuatan profesionalnya. Artinya perbuatannya berpijak pada suatu teori sistematis yang memadai dan kode etik jabatannya. Maka berusaha untuk meletakkan dasar-dasar teoretis bagi praktek profesional sesuai dengan yang dicita-citakan.

B. Fokus Masalah

Secara umum, permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana Manajemen Kepala Sekolah Dalam mengembangkan budaya Agama di Smp Muhammdiyah 8 Medan? Sedangkan secara khusus, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan ?
3. Bagaimana metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan ?
4. Bagaimana kepala sekolah dalam mengontrol dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan budaya Agama di sekolah Smp Muhammdiyah 8 Medan Area. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perencanaan Kepala Sekola dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan.
2. Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan.
3. Untuk mengetahui Metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan.
4. Untuk kepala sekolah dalam mengontrol dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Medan.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis:
 - a. Manfaat Bahan kajian dalam manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama pendidikan di institusi pendidikan.
 - b. Kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi kepala Sekolah Swasta Smp Muhammdiyah 8 Medan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan upaya kepemimpinannya dalam mengembangkan budaya agaman pada masa yang akan datang.
 - b. Peminat studi manajemen pendidikan islam terutama bagi peneliti yang ingin mengungkapkan lebih dalam lagi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
 - c. Bagi peneliti dapat memberikan informasi aktual dalam mengembangkan diri sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

E. Deskripsi Teori

5. Manajemen Kepala Sekolah

a. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- b. Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara universal manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit maupun non profit.

Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft (2003:4) sebagai berikut: "Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources". Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi.

- c. Plunket dkk.(2005:5) mendefinisikan manajemen sebagai "One or more managers individually and collectively setting and achieving goals by exercising related functions (planning organizing staffing leading and controlling) and coordinating various resources (information materials money and people)". Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan satu atau lebih manajer yang secara individu maupun bersama-sama menyusun dan mencapai tujuan organisasi dengan melakukan fungsi-fungsi terkait (perencanaan pengorganisasian penyusunan staf pengarahan dan pengawasan) dan mengkoordinasi berbagai sumber daya (informasi material uang dan orang).

- d. Manajer sendiri menurut Plunket dkk.(2005:5) merupakan people who are allocate and oversee the use of resources jadi merupakan orang yg mengatur dan mengawasi penggunaan sumber daya.
- e. Lewis dkk.(2004:5) mendefinisikan manajemen sebagai: “the process of administering and coordinating resources effectively and efficiently in an effort to achieve the goals of the organization.” Pendapat tersebut kurang lbh mempunyai arti bahwa manajemen merupakan proses mengelola dan mengkoordinasi sumber daya-sumber daya secara efektif dan efisien sebagai usaha utk mencapai tujuan organisasi.
- f. Menurut Mary Parker Follet yg dikutip oleh Handoko (2000:8) manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain utk melaksanakan berbagai tugas yg mungkin diperlukan⁶

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris “*Leadership*”. Dalam Ensiklopedi umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terimbing dari pemimpin dan yang di pimpin.⁷ Sutrisno proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya.⁸

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah *khalifah* dan *ulil amri*. Kata *khalifah* mengandung makna ganda. Di satu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan, di lain pihak khalifah diartikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud wakil Tuhan itu bisa dua macam, pertama yang diwujudkan dalam jabatan. Kedua fungsi manusia itu

⁶Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan – 1985. hlm. 1.

⁷Engkoswara, Dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010), hlm. 177.

⁸Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 17.

sendiri di muka umi sebagai ciptaan Tuhan.³ Merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al- Baqarah ayat 30. Yang artinya:⁹

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah : 30)

Selain itu dikenal pula istilah *ulil amri* yang berarti pemerintah, ulama, cendekiawan atau tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan ummat, menerima kepercayaan atau amanat dari masyarakat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59. Yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu... (QS An-Nisa : 59).

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT.

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁰ Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan permendiknas Nomor: NOMOR 28 TAHUN 201, Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah

⁹Imam Modjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Pres, 2002), hlm, 10.

¹⁰Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm, 83.

(SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).¹¹

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggung jawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan di atas. Seorang kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.

g. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah

Profesionalisme kepala sekolah dapat tercapai apabila seorang kepala sekolah memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai pemimpin pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007.¹²

“Kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki tugas tambahan untuk membina dan memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan”. Agar kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan, kepala sekolah harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat di tetapkan, yaitu :

- 1) Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan sekolah harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional sekolahnya.
- 2) Prinsip persuasi, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan yang akan dilaksanakan.

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010, tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2007. *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah* Nomor 13 Tanggal Tahun 2007.

- 3) Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada dilembaganya.
- 4) Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- 5) Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus menerus.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjang kinerjanya. Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan, maka kompetensi yang harus dimilikinya hendaknya disesuaikan dengan kompetensi sebagai guru. Kompetensi tersebut yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹³

- a. Kompetensi pedagogi

Kepala sekolah harus memiliki ilmu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan Jenjang pendidikan minimal Strata Satu (S1). Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik perlu dimiliki agar kepala sekolah mengetahui, mampu menghayati, dan berempati terhadap tugas yang akan diemban rekan-rekan guru yang ada dibawah pimpinannya.

- b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan kepada seluruh stakeholder sekolah sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

- c. Kompetensi Sosial

¹³Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 17-18.

Pemimpin tidak dapat bekerja seorang diri. Dia membutuhkan kerja sama dari orang lain yang ada di dalam maupun di luar lingkungannya untuk mendukung seluruh program atau rencana yang telah disusunnya. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan berbagai pihak.

Orang-orang yang ada disekitarnya tentu memiliki cara pandang yang berbeda, tujuan dan harapan yang berbeda, kebergaman budaya, serta keyakinan yang mungkin juga berbeda. Dalam menghadapi kondisi ini, kemampuan berinteraksi dan sosial pemimpin ditantang untuk mampu mengakomodasi seluruh perbedaan yang diarahkan dalam satu visi misi untuk meraih tujuan bersama.

d. Kompetensi Profesional

Profesional adalah orang yang dengan keahlian khusus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan pekerjaannya itu dikerjakan dengan kesungguhan hati. Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional idealnya harus memahami secara komprehensif bagaimana kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin, sehingga lembaga pendidikannya tersebut menjadi lembaga yang berbudaya.

Sementara itu, Daryanto menyatakan ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah, yaitu;

1. Aspek Akseptabilitas

Akseptabilitas adalah aspek mengandalkan dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah harus mendapat dukungan dari guru-guru dan karyawan dalam lembaga yang bersangkutan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya. Dukungan ini juga secara nonformal harus didapati dari masyarakat termasuk Komite Sekolah sebagai wadah organisasi orang tua atau wali peserta didik.¹⁴

Aspek akseptabilitas ini dalam teori organisasi disebut legitimasi atau pengakuan, yaitu kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin. Dan untuk mendapatkan legitimasi tersebut sebaiknya kepala sekolah dipilih langsung oleh guru-guru. Kepala sekolah yang dipilih melalui proses pemilihan seperti ini biasanya mendapat dukungan yang nyata.

¹⁴Helmawati, "Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills"..., hlm, 20-24 .

Tentunya melalui tahapan seleksi yang ketat atau tidak asal memilih kepemimpinan seperti ini akan memiliki pengakuan yang sangat kuat jika melalui proses pemilihan langsung yang dilaksanakan secara adil, jujur, dan transparan.

2. Aspek Kapabilitas

Aspek Kapabilitas menyangkut kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan. Untuk menjadi kepala sekolah tidak hanya cukup mendapat pengakuan dari guru-guru sebagai pendukungnya, tetapi juga harus memiliki kemampuan memimpin. Selain itu juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Kapabilitas ini berupa pengalaman yang cukup memadai serta pengetahuan mengenai manajemen sekolah dan kompetensi pendukung lainnya yang sangat diperlukan oleh seorang kepala sekolah.

3. Aspek Integritas

Secara sederhana, integritas artinya komitmen moral dan berpegang teguh terhadap aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Faktor ini akan menentukan wibawa dan tidaknya seorang kepala sekolah. Aspek integritas akan menjadi sebuah persyaratan sempurna jika aspek akseptabilitas dan kapabilitas terpenuhi. Jadi, integritas adalah menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku di dunia pendidikan.¹⁵

h. Kepala sekolah Gaya Kepemimpinan

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh

¹⁵Daryanto, *“Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran”*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm, 24-25.

dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.¹⁶

Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, seorang kepala sekolah akan menerapkan sejumlah pola perilaku yang ia lakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi para guru, staf, siswa, dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sosial sekolah yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah ketika ia berusaha memengaruhi orang-orang yang di pimpinnya.¹⁷

Secara umum gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga macam teori pendekatan kepemimpinan, yaitu:

1. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat ini berpendapat bahwa seorang pemimpin itu dikenal melalui sifat-sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya akan ditentukan oleh sifat-sifat jasmaniah dan rohaniannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui kaitan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya. Pendekatan yang paling umum terhadap studi kepemimpinan terpusat pada sifat-sifat kepemimpinannya.

Disamping dari faktor faktor yang telah dikemukakan oleh Stogdill, ada faktor lain mengenai pendekatan sifat yang mempengaruhi dalam kepemimpinan efektif, yaitu kepribadian, motivasi dan ketrampilan.

Kepribadian merupakan watak yang relative stabil untuk berperilaku dengan tertentu. 5 faktor kepribadian yang berhubungan dengan kepemimpinan adalah:

- a. Para pemimpin yang percaya diri lebih besar kemungkinannya menetapkan tujuan yang tinggi bagi diri mereka sendiri dan para pengikutnya, berupaya menyelesaikan tugas-tugas sulit, dan gigih dalam menghadapi masalah kekalahan.

¹⁶Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*"..., hlm, 41.

¹⁷Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah) ...*, hlm, 34.

- b. Para pemimpin yang tahan stress lebih mungkin mengambil keputusan yang baik, tetap tenang dan memberikan pengarahan yang tegas kepada para bawahan dalam situasi situasi sulit.
- c. Para pemimpin yang matang secara emosional cenderung memiliki kesadaran yang akurat terhadap kekuatan dan kelemahan mereka sekaligus berorientasi pada perbaikan diri.
- d. *Integritas* mengandung arti bahwa sifat para pemimpin berjalan sesuai dengan nilai-nilai tersurat mereka dan bahwa mereka itu jujur, etis, bertanggung jawab, dan layak dan dipercaya.
- e. *Ekstrovesi* atau bersikap ramah, mudah bergaul, tidak kaku atau tidak banyak pantangan, dan nyaman di dalam kelompok berkaitan dengan kemungkinan bahwa seorang individu muncul sebagai pemimpin kelompok.¹⁸

Dari sinilah, kepercayaan diri, toleransi stress, kematangan emosional, integritas dan ekstrovesi merupakan sifat-sifat kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.¹⁹

Motivasi adalah serangkaian kekuatan energik yang terlahir di dalam sekaligus diluar seorang individu untuk merintis perilaku terkait kerja. Faktor-faktor motivasi memainkan peran utama dalam menjelaskan pilihan aksi sekaligus tingkat kesuksesannya. Lazimnya para pemimpin yang bermotivasi tinggi berpotensi lebih efektif daripada individu-individu dengan ekspektasi rendah, tujuan alakadarnya, dan keandalan diri yang terbatas.

Ada 5 sifat motivasi yang bermanfaat bagi para pemimpin:

- a) Kebutuhan-tugas dan kebutuhan-antarpribadi merupakan dua watak dasar yang memotivasi pemimpin yang efektif. Para pemimpin yang efektif ditandai dengan semangatnya pada tugas dan kepeduliannya pada orang lain.

¹⁸Wyne K.Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Education Administration (Theory, Research, And Practice, Third Edition)*, (NewYork: Random House, 1978) hlm, 272 .

¹⁹Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)*, diterjemahkan oleh daryanto dan riyantika, (Yogyakarta: Pustaka Remaja, 2014), hlm, 640.

- b) Kebutuhan-kekuasaan merujuk pada motif-motif individu untuk meraih jabatan otoritas dan memberikan pengaruh terhadap orang-orang lain.
- c) Orientasi prestasi meliputi kebutuhan untuk mencapai, hasrat untuk unggul, dorongan untuk sukses, kesediaan untuk memikul tanggung jawab, dan perhatian pada tujuan-tugas.
- d) Ekspektasi yang tinggi merupakan kesuksesan para kepala sekolah merujuk pada kepercayaan mereka bahwa mereka mampu mengerjakan tugasnya dan menerima hasil-hasil yang berharga atas jerih payah mereka.
- e) Keandalan diri, yakin kepercayaan pada kemampuan kita untuk mengorganisir dan menempuh jalur aksi, berkaitan dengan performa pemimpin dan kepemimpinan transformasional.²⁰

Ketrampilan adalah satu komponen penting namun sering kali dilibatkan dari kepemimpinan pendidikan adalah ketrampilan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah model baru mendalilkan bahwa ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan penilaian diri, ketrampilan ilmu pengetahuan memungkinkan lahirnya pemimpin yang efektif.

Prinsip dasar dari ketrampilan adalah bahwa kepemimpinan membutuhkan penguasaan atas ilmu pengetahuan yang relevan-tugas dan kemampuan untuk merumuskan dan mengimplemenasikan solusi bagi permasalahan social dan teknis yang kompleks sekaligus mewujudkan tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain, efektifitas perilaku pemimpin sesungguhnya bergantung pada pemimpin yang memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dengan cara-cara yang sejalan dengan situasi organisasi.²¹

Di dalam uraian tentang konsep-konsep kepemimpinan, terutama konsep pertama yang telah dikemukakan bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi si pemimpin. Sifat-sifat itu ada pada seorang pemimpin karena pembawaan atau keturunan. Jadi, menurut pendekatan ini, menjadi seorang

²⁰Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)*..., hlm, 642.

²¹Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)*..., hlm, 644.

pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih.

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatannya sehari-hari, dalam hal bagaimana cara pemimpin itu memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan, dan sebagainya.

Pendekatan perilaku inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai teori tentang gaya kepemimpinan. Beberapa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pendekatan perilaku diantaranya adalah gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan *laissez faire*, dan gaya kepemimpinan demokratis.²²

a) Gaya Kepemimpinan *laissez faire* Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan *laissez faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan kepada personilnya. Kepemimpinan *laissez faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, kepemimpinan *laissez faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakukannya tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggungjawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai.

b) Gaya Kepemimpinan Demokratis Bentuk kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling menghargai dan hormat-menghormati. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin

²²Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan...*, hlm, 30-35.

demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.²³

Untuk memadukan beragam tipologi dan taksonomi dalam kepemimpinan, Yulk mengembangkan sebuah kerangka konseptual perilaku pemimpin kedalam tiga kategori, diantaranya adalah sebagai berikut :

Perilaku berorientasi pada tujuan meliputi peran, perencanaan, dan pengorganisasian operasional, dan pemantauan fungsi-fungsi organisasional. Tindakan ini menekankan pada penunaian tugas, pemanfaatan personil dan sumber daya secara efisien, pelestarian proses-proses yang stabil dan terpercaya, serta pencapaian perbaikan-perbaikan inkremental.

Perilaku berorientasi-hubungan meliputi pemberian dukungan, pengembangan, pengenalan, konsultasi, dan penanganan konflik. Aktifitas-aktifitas ini difokuskan pada peningkatan hubungan dan pemberian pertolongan manusia, peningkatan kerja sama dan kerja tim, serta penumbuhan komitmen pada organisasi. Perilaku berorientasi pada perubahan terdiri atas pemetaan dan interpretasi peristiwa-peristiwa eksternal, pernyataan visi yang menarik, pengajuan program-program inovatif, penghimpunan akan perubahan, dan penciptaan koalisi untuk mendukung dan mengimplementasikan perubahan. Tindakan-tindakan ini difokuskan pada penyesuaian diri untuk berubah di dalam lingkungan, penciptaan perubahan-perubahan besar pada tujuan, kebijakan, prosedur dan program, sekaligus penumpukan komitmen pada perubahan.

Para pemimpin lazimnya menerapkan ketiga konsep perilaku dalam melaksanakan kepemimpinan guna menentukan *style* yang tepat bagi efektifitas pemimpin ketika melaksanakan kepemimpinannya.²⁴

Pada umumnya kepemimpinan itu dapat dipandang sebagai suatu proses melalui orang lain yang dipengaruhi oleh pemimpin tersebut dalam sebuah

²³Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan ...* , hlm,49 - 50 .

²⁴Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)*... hlm, 651 .

organisasi. Meskipun ada kemungkinan jarak yang cukup lebar mengenai perilaku pemimpin, namun ada dua polarisasi pemikiran pemimpin dapat memutuskan apa yang dikerjakan dan apa yang dikatakan kepada pengikutnya, bagaimana melaksanakannya atau pemimpin mengizinkan pengikutnya melaksanakan secara bebas dalam batas-batas yang ditetapkan.

Asumsi dasar ini dapat terjadi beberapa kombinasi perilaku kepemimpinan, yaitu *pertama* perilaku kepemimpinan yang berorientasi kepada relasi antar pribadi, pemeliharaan kelompok dan kedua yang berorientasi kepada produk, penyelesaian tugas, dan pencapaian tujuan.²⁵

3. Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard berdasarkan teori-teori kepemimpinan sebelumnya. Pendekatan situasional biasa disebut juga pendekatan *kontingensi*. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung pada atau dipengaruhi oleh sifat dan perilaku pemimpin saja, dikarenakan banyaknya kemungkinan yang dapat dipakai dalam menerapkan sifat-sifat dan perilaku pemimpin itu sesuai dengan situasi organisasi atau lembaga.

Bass berpandangan bahwa pendekatan situasional terlalu menekankan watak situasional kepemimpinan dan terlalu meremehkan pada pendekatan sifat kepemimpinan. Faktor-faktor sifat dan situasional memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Para pemimpin mengerahkan pengaruhnya melalui situasi, situasi mendukung dan membatasi pengaruh pemimpin. Oleh karena itulah, upaya membatasi kepemimpinan pada pendekatan sifat saja ataupun situasi saja sangatlah sempit dan kontraproduktif. Maka dari itu ada beberapa faktor penentu bagi pemimpin dalam menerapkan pendekatan situasional, yaitu:

Ciri-ciri structural organisasi-ukuran, struktur hirarki, formalisasi teknologi

Karakteristik peran-jenis dan sulitnya tugas, aturan procedural, ekspektasi isi dan performa,

kekuasaan.

²⁵Veitzal Rivai, Syilfiana Murni, *Education Management...*, hlm, 287.

c) Karakteristik bawahan- pendidikan, usia, pengetahuan dan pengalaman, toleransi terhadap

ambiguitas, tanggung jawab, kekuasaan.

d) Lingkungan internal-iklim, budaya, keterbukaan,tingkat partisipasi, atmosfer kelompok, nilai dannorma.

e)Lingkungan eksternal-kompleksitas, stabilitas,ketakpastian, ketergantungan sumber daya danpelembagaan.²⁶

Pendekatan situasional atau pendekatankontingensi merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yangmengatakan adanya asas-asas organisasi dan manajemen yan bersifat universal, dan pandangan yang berpendapat bahwa tiap organisasi adalah unikdan memiliki situasi yang berbeda-beda artinya adalah

lingkungan kepemimpinan termasuk didalamnya pengaruh nilai-nilai hidup, nilai-nilai budaya situasikerja dan tingkat kematangan bawahan sehingapemimpin dapat menentukan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dibutuhkan.

d. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengemangkan pendidikan di sekolah. berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelaaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para gurubanyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.²⁷

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukungvisinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

²⁶Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)* ... hlm, 646.

²⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan ...*, hlm, 38.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.²⁸

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

²⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm, 98-103.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

5) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.²⁹

6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai

²⁹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukceskan MBS...*, hlm, 108-113.

inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

F. Budaya Agama

1. Pengertian Budaya Agama

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi.

Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itu lah kemudian muncul

³⁰Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010), hlm. 17.

dalam bentuk nilai-nilai yang diyakinibersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahanutama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebutkemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakanyang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalamkehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. Budaya

sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasanpemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalahkepala sekolah atau pimpinan dari yayasan yangmenaungi sekolah tersebut.³¹

Budaya sekolah (*school culture*) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber- IMTAK. Karena tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) mendidik anggotakelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluargamaupun masyarakat muslim (3) mendidik individu yangshaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Berkaitan dengan hal tersebut Budaya Agama disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak wargasekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tatanan nilai, Budaya Agama yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataranprilaku, Budaya Agama berup : tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan prilaku mulia lain yang sesuai dengan ajaran agama islam.³²

Dengan demikian Budaya Agama sekolah adalah cara berfikir warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya

³¹Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 111-113.

³²Najia Mabruha, "Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Dan Mengelola Budaya Islami Di Smp Diponegoro Depok Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2014), hlm. 28.

nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 208 yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu dalam Islam keseluruhan. Dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Q.S. Al-Baqoroh ayat 208.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama Islam atau Budaya Agama di sekolah.

2. Karakteristik Budaya Agama

Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun Budaya Agama menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan (1) Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (2) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (3) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*.³³

Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk Budaya Agama dalam suatu sekolah diantaranya adalah :

1) Budaya Sholat Berjamaah

Sholat menurut bahasa adalah do'a sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakannya yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. *Al-jama'at* diambil dari kata *Al-Ijtima'u* yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-

³³Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

kurangnya dua orang, dimana seorang diantaramereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengertitentang hukum Islam.

2) Budaya Membaca Al-Quran

Al-Quran Merupakan Sumber Hukum Yang Pertama dalam Islam, Didalamnya terkandung hokum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup makasudah seharusnya bila seorang Muslim selalumembaca, mempelajari dan kemudianmengamalkannya.

Perintah untuk membaca Al-Quran, baik artidan isi kandungannya sangat dianjurkan karenamembaca Al-Quran merupakan ibadah, amal shalehdan memberi rahmat serta manfaat bagi yangmelakukanya serta memberi cahaya kedalam hatiyang membacanya.

3) Budaya Berpakaian atau Berbusana Muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusanaIslami) merupakan salah satu ajaran dalam syariatIslam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakandan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

4) Budaya Menebar Ukhuwah Melalui KebiasaanBerkomunikasi (Salam, Senyum, Sapa).

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.³⁴

³⁴Nurul Faridah, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang". Skripsi (IAIN Walisongo Semarang), hlm, 27.

5) Budaya Berdzikir Bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan Khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Adab banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

6) Peringatan Hari Besar Islam.

Merupakan Budaya Agama sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

7) Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren kilat Ramadhan merupakan Budaya Agama di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.

8) Lomba Keterampilan Agama

Lomba keterampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Lomba keterampilan Agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan bahkan tingkat satu sekolah.

9) Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih proses

belajar mengajar yang berangsur dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran.³⁵

c. Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Agama

Budaya Agama sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama Islam. Untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta Budaya Agama tersebut dalam lingkungan sekolah.³⁶

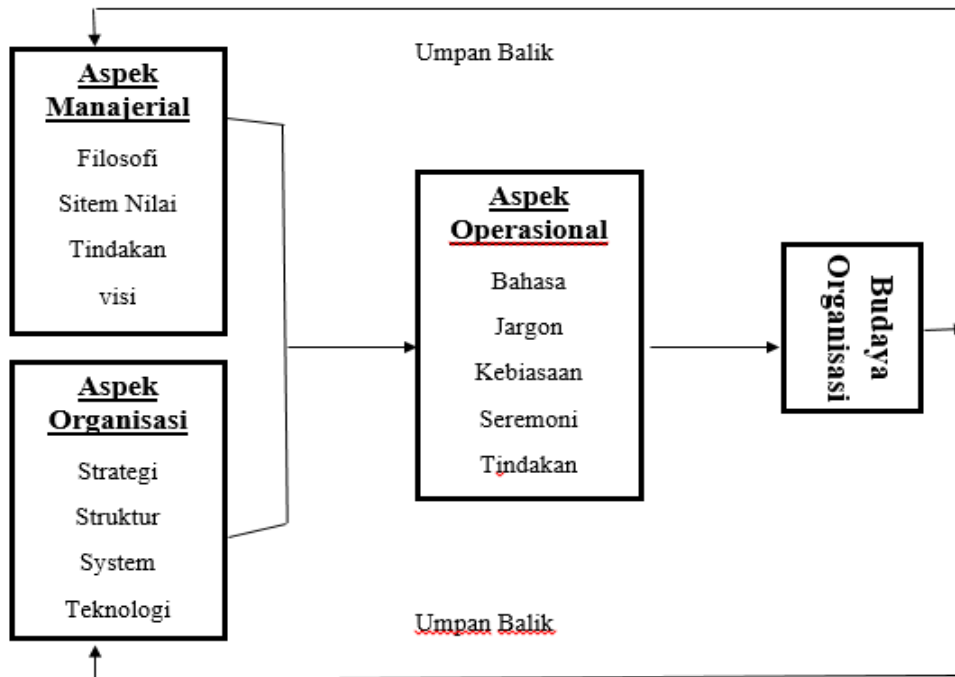
Budaya Agama berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya Budaya Agama tidak terlepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses Islami dipengaruhi oleh seorang pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah yang mengartikan visi, nilai, dan filsafat sekolah kepada seluruh masyarakat sekolah. Pembentukan Budaya Agama dijadikan acuan oleh seluruh warga sekolah untuk bertindak dan berperilaku secara Islami.³⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, Sondang Siagian dalam bukunya, Teori Pengembangan Organisasi menggambarkan proses terbentuknya budaya sebagai berikut :

³⁵Dalam <http://informasimediaonline.id-menjaga-kebersihan-demikesehatan-lingkungan-sekolah> diakses Kamis 6 Oktober 2016 pukul 05.35.

³⁶Endah Juniarti, "Pengaruh Budaya Religi Terhadap Kepribadian Siswa Mts Darul Amanah Sukorejo Kendal", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm, 8.

³⁷Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010), hlm . 90-91.



Gambar 1.1

Sumber: Sondang Siagian, *Teori pengembangan Organisasi* (2002:28)

Dari gambar tersebut dapat dilihat hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, culture organisasi pada mulanya terbentuk berdasarkan filosofi yang dianut oleh para pendiri organisasi. Filosofi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti orientasi hidupnya, latar belakang sosialnya, lingkungan, serta jenis dan tingkat pendidikannya yang pernah ditempuhnya. *Kedua*, berhasil tidaknya organisasi mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya berdasarkan tepat tidaknya strategi yang diterapkannya. *Ketiga*, pada gilirannya strategi organisasi ditambah dengan pertimbangan-pertimbangan lain seperti besarnya organisasi, teknologi yang digunakan, sifat lingkungan, pandangan tentang pola pengambilan keputusan dan sifat pekerjaan. *Keempat*, perkembangan teknologi yang berdampak kuat terhadap berbagai bidang kehidupan, kebijaksanaan manajemen tentang bentuk dan jenis teknologi yang dimanfaatkan dalam perkembangan budaya organisasi. *Kelima*, aspek manajerial dan organisasional, ditumbuhkan dan dipelihara sedemikian rupa sehingga budaya organisasi dapat berlangsung dengan baik.³⁸

³⁸Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, hlm, 90-91.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Budaya Agama adalah:

Filosofi, yaitu filosofi organisasi yang dianut bersama secara luas. Dalam hal ini filosofi yang bersama yang dianut adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Norma, yaitu memberikan sarana yang jelas untuk membantu masyarakat sekolah memahami aspek-aspek budaya sekolah. Dalam hal ini adalah norma-norma Islami. Seperti contoh kaidah-kaidah Islamiyah, hukum-hukum Islam. Nilai-nilai merupakan kepercayaan pada sesuatu yang dikehendaki. Dalam hal ini adalah nilai-nilai keislaman, yaitu terkait ilmu Tauhid, ilmu Aqidah Akhlak.

Peraturan sekolah, Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan Budaya Agama. Peraturan sekolah memuat tentang hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru, dan karyawan.

Tenaga Pembina, Pembina terdiri dari beberapa komponen yaitu, kepala sekolah, guru agama Islam, guru umum atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik di sekolah. Sarana Prasarana, untuk menciptakan suasana sekolah berbudaya Agama adalah ketersediaannya sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan sekolah.³⁹

d. Proses Mengembangkan Budaya Agama

Dalam sekolah yang efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan budaya yang kondusif untuk belajar. Budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang

³⁹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, hlm , 90-93.

harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu, budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik dan mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi.

Budaya Agama mempunyai warna tersendiri dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan Budaya Agama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan. Apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik maka akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama.

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang kuat tidak lepas dari keyakinan, nilai dan perilaku yang dikembangkan kepala sekolah dalam organisasi sekolah untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Adapun langkah-langkah bagi kepala sekolah yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengembangan Budaya Agama, yaitu:

Identifikasi kebutuhan.

- 1) Menuangkan tujuan yang ingin dicapai, secara tertulis tujuan yang ingin dicapai harus dibuat daftar beserta penjelasannya.
- 2) Mengembangkan rencana untuk dilaksanakan, pengembangan rencana dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who-what-when-where* dan *how*.
- 3) Memahami proses transisi emosi, pembentukan Budaya Agama diawali dengan memahami proses emosi para anggotanya. Kepala sekolah perlu untuk mengakui dan mengakomodasi transisi anggotanya dan dirinya sendiri sebagai langkah terhadap tujuan yang diinginkannya.
- 4) Identifikasi orang-orang kunci dan membujuk mereka agar mendukung tujuan.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama

Dalam budaya sekolah seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah pada budaya sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya.

Peran yang begitu kompleks menuntut kepala sekolah untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala sekolah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala sekolah pada budaya sekolah dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acunya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan sekolah. Nilai - nilai luhur menjadi keyakinan kepala sekolah dalam hidupnya sehingga dalam memimpin sekolah bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, baik langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat sekolah terhadap kepala sekolah maupun sekolah akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakininya merupakan anugrah dari Allah SWT. Berdasarkan peran-peran tersebut, peran yang paling vital adalah dalam hal kepemimpinan. Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan, karena di dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan tokoh kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah* bagi para masyarakat sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah pada Budaya Agama di sekolah merupakan strategi baru untuk memimpin organisasi sekolah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Kepemimpinan ini menjadikan Budaya Agama dalam mengarahkan organisasi sekolah untuk menciptakan suasana Islami pada

lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara Budaya Agama. Pendekatan ini menjadi menarik karena Budaya Agama sebagai aktor terciptanya sekolah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter.⁴⁰

Tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun Budaya Agama merupakan langkah yang baik, serta tuntuan terhadap perkembangan akhlak peserta didik dewasa ini. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada pembinaan Akhlaq peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama dapat ditemukan beberapa unsur utama yaitu:

a) Kepala sekolah dapat mengartikulasikan visi dan misi. Terbentuknya visi misi sekolah yang kuat merupakan hasil dari sudut pandang dan harapan kepala sekolah terhadap sekolah yang sedang dipimpinnya. Visi dan misi merupakan maksud dan kegiatan utama yang membuat organisasi memiliki jati diri yang khas sekaligus membedakan dengan organisasi lain. Visi dan misi yang dimiliki sekolah harus diterjemahkan dalam aktivitas yang lebih operasional.

Visi dan misi organisasi seorang pemimpin merupakan bagian penting dari apa yang dilakukan untuk memimpin sebuah organisasi. Visi dan misi merupakan gambaran umum dari realitas serta masa depan organisasi yang dipimpin, sehingga visi dan misi bersifat *powerful* dalam menggerakkan organisasi. Jadi visi merupakan kepemilikan dan komitmen dasar dalam diri organisasi yang didambakan anggota dan masyarakat luas

b. Mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinan dalam organisasi sekolah. Nilai dan keyakinan dalam kepemimpinan merupakan landasan filosofis semangat organisasi sehingga roda organisasi dapat bergerak sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan. Nilai dan keyakinan seorang pemimpin tentang organisasi yang

⁴⁰Mulyadi, "Kepemimpinan Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu"..., hlm, 135.

dipimpinnya merupakan dimensi tindakan dan nilai-nilai universal yang diembankan sekolah, yang merupakan refleksi dari nilai dan keyakinan masyarakat sekolah.

Nilai dan keyakinan yang dimiliki seorang pemimpin, biasanya termanifestasikan dalam diri organisasi. Dimana pemimpin berupaya agar nilai dan keyakinannya dapat menjadi harapan dan milik anggota organisasi. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah untuk mentransformasikan nilai dan keyakinan agar terwujud sebagai bentuk perilaku organisasi. Kepala sekolah mengarahkan nilai dan keyakinan untuk membangun budaya sekolah yang unggul dan Islami.

c. Menciptakan simbol yang dapat memperkuat keunikan sekolah

Simbol adalah tindakan yang nyata atau obyek-obyek material yang diterima secara sosial sebagai gambaran nyata tentang sesuatu. Simbol dapat berupa tindakan nyata yang dapat membawa perubahan organisasi. Untuk itulah aktivitas-aktivitas sekolah dapat dijadikan simbol yang jelas tentang apa yang menjadi harapan semua komponen sekolah.

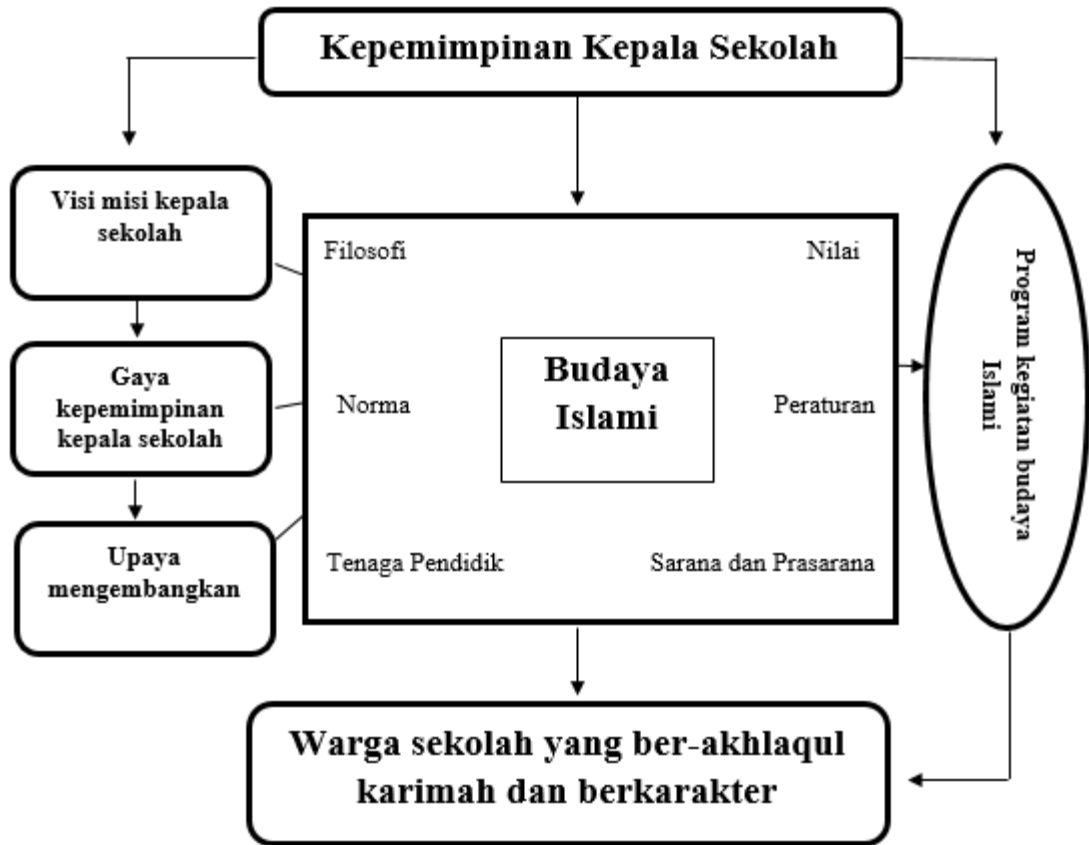
d. Membangun sistem *reward* yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah.

Peran dan tugas kepala sekolah dalam untuk menciptakan sistem *reward* yang proposional dan profesional akan sangat mendukung lahirnya Budaya Agama yang baik. Penghargaan yang diberikan kepala sekolah hendaknya dapat menjadi motivasi bagi para masyarakat sekolah.⁴¹

⁴¹Mulyadi, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu”..., hlm. 136.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat peneliti gambarkan melalui gambar berikut :



Gambar 1.2

SMP Muhammadiyah 8 Medan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mana menjadikan agama Islam sebagai pedoman utama dalam proses pendidikannya. Dalam rangka memaksimalkan proses pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 salahsatunya dapat dilakukan dengan mengembangkan Budaya Agama melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Jika dilihat gambar di atas penciptaan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang.

Untuk pengembangan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan dimulai dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah mengartikulasikan visi misi sekolah, mengimplementasikan gaya kepemimpinan dan upaya-upaya kepala sekolah yang kemudian termanifestasikan pada program-program sekolah. Melalui program kegiatan budaya Islami yang ada, dapat mewujudkan warga sekolah yang berakhlakul karimah dan berkarakter.

Dengan adanya Budaya Agama di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Islam.

D. Penelitian Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:⁴²

Mulyadi, UIN Maliki press, dengan buku berjudul "*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*". Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa

peningkatan budaya mutu di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun budaya mutu karena tuntutan terhadap peningkatan dan perbaikan mutu sekolah semakin tinggi. Di samping itu, perkembangan penelitian terhadap organisasi

⁴²Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*"..., hlm. 136.

sekolah orientasinya dilihat dari teori manajemen klasik dan ilmiah, yang terfokus pada pengelolaan pembelajaran sebagai satu-satunya tugas kepala sekolah untuk meningkatkan efektifitas sekolah.⁴³

Skripsi Afiati Nur Amali, yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MTs al-Khoiriyah memiliki upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya yang bermutu di MTs Al-Khoiriyah dengan menanamkan nilai-nilai dan misi madrasah sebagai pedoman, melakukan komunikasi yang baik dengan seluruh wargamadrasah baik guru, siswa maupun karyawan, melakukan Pengambilan keputusan dengan mufakat bersama sehingga semua kebijakan yang diberikan dapat diterima semua pihak dan dapat terlaksana tanpa adanya keterpaksaan dari salah satu pihak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di MTs al- Khoiriyah, melakukan perencanaan kurikulum sesuai pembelajaran di MTs Al-khoiriyah, melakukan pembiasaan kedisiplinan dan juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.⁴⁴

Tesis Sutrisno yang berjudul *Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi (Studi Kasus Di Tk Al Irsyad Al Islamiyah Pemalang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, sosialisai budaya organisasi bagi staf diarahkan

pada upaya memperluas informasi dan pemahaman staf tentang budaya organisasi. *Kedua*, pemeliharaan budaya organisasi dilakukan untuk melestarikan budaya organisasi yang telah adaptasi semakin kokoh dalam jiwa diri staf, dilaksanakan dalam proses perjalanan organisasi, sehingga memberikan ciri khusus organisasi. *Ketiga*, pengembangan budaya organisasi dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksanaan, nilai semangat kebersamaan, keilmuan, dan nilai perilaku hidup muslim

⁴³Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*” (UIN Maliki Press, 2010).

⁴⁴Afiati Nur Amali, “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyah*”. *Skripsi*, (UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 6.

amar ma'ruf nahi munkar menuju *akhlaqul karimah*.⁴⁵

Berdasarkan beberapa temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dan budaya di sekolah. Hanya saja masing-masing membahas tentang budaya sekolah yang berbeda. Penelitian pertama dan kedua membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dan budaya mutu. Penelitian ketiga membahas tentang kepemimpinan kepala Sekolah dan Budaya Organisasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas mengenai kepemimpinan dan budaya sekolah. hanya saja, dalam penelitian ini budaya yang dikaji adalah Budaya Agama.

⁴⁵Sutrisno, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi (Studi Kasus Di Tk Al Irsyad Al Islamiyah Pemasang)", *Tesis*, (Semarang; Pascasarjana Universitas Negeri Semarang), hlm. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti pada penyajian datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan.

Penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan.⁴⁷

Kemudian penelitian kualitatif memiliki idiom-idiom khas yang akan mencerminkan identitas esensial (sesuai hakikat) penelitian kualitatif, antara lain tercermin pada penggunaan istilah informan (bukan responden), penggunaan istilah kredibilitas (bukan validitas internal), penggunaan istilah tranferabilitas

⁴⁶Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 6.

⁴⁷S. Margono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. V, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 35.

(bukan validitas eksternal), penggunaan istilah dependabilitas (bukan reliabilitas), dan masih banyak lagi lainnya.⁴⁸

Penelitian ini digunakan untuk mengungkap berbagai informasi dan gambaran Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di sekolah SMP Muhammadiyah 08 Medan.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Medan. Sekolah ini terletak di Jl. Utama Medan 116 Kecamatan Medan Area. Sesuai dengan namanya SMP Muhammadiyah 8 Medan adalah sekolah yang bercorak islami, di mana sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya.

Pengambilan data penelitian ini akan dilaksanakan pada 16 September 2018 sampai 3 Maret 2018. Dalam kurun waktu 2 minggu kurang lebih peneliti akan pengumpulkan data – data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Peneliti juga masih mungkin untuk mengambil data kembali ke lapangan jika data yang diperoleh selama kurun waktu 2 minggu tersebut dirasa belum bisa menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

I. Subjek Penelitian

Untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mencari data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di SMP 8 Muhammadiyah Medan di antaranya adalah: Narasumber wawancara, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka ISMUBA dan guru PAI, dan narasumber lain yang mungkin perlu peneliti wawancarai ketika penelitian sudah mulai berjalan. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil

⁴⁸Burhan Bungin, (2008), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1-6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 49.

lembaga sekolah, serta dokumentasi kegiatan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 8 Medan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi suatu lembaga pendidikan. Peneliti lebih menekankan pada bagaimana kepala sekolah dalam mengartikan visi misi sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama, dan upaya kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan dalam mengembangkan Budaya Agama.

J. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengambil data, peneliti menggunakan metode:

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi responden atau narasumber wawancara yaitu:

Kepala Sekolah SMP 8 Muhammadiyah Medan.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴⁹

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informan dilakukan dengan tujuan penggalan informan tentang fokus penelitian. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu: pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu: pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menjadi *check list*.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepala madrasah sebagai sumber data primer dan mewawancarai guru, komite dan karyawan madrasah sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat jawaban dan menguji kebenaran realitas dari pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah Dalam

⁴⁹Sugiyono, *Op.cit.*, h. 149.

⁵⁰Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. XIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 12.

Mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Kecamatan Medan Area.

Instrumen yang digunakan sebagai berikut ; 1. Alat Rekaman/ rekorder, 2. Buku Catatan / Alat Tulis, 3. Lembar Pedoman Wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵¹ Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan.⁵²

Observasi merupakan upaya pengamatan langsung untuk memperoleh data. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan upaya kepemimpinan kepala madrasah yang diperlukan melalui pengamatan langsung.

Dalam observasi disini peneliti hanya sebagai pengamat yang tidak mengikuti secara penuh kegiatan kepala madrasah dalam merencanakan upaya kepemimpinannya namun hanya sebagai pengamat dalam penerapan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Kecamatan Medan Area.

Penulis melakukan observasi untuk mengamati kepala madrasah dalam mengimplementasikan penerapan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMP Muhammadiyah 08 Kecamatan Medan Area. mulai dari Februari-Maret 2018, penulis juga ikut serta dalam proses KBM mulai dari jam 07.30-13.00 WIB, dan mengikuti proses dimana kepala madrasah mengevaluasi guru-guru dan seluruh unsur madrasah setiap pekannya.

⁵¹Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 203

⁵²Mardalis, (2008), *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, edisi I, cet.10, Jakarta:bumi aksara, hal.63.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis.⁵³ Dokumentasi yang akan dijadikan teknik pengumpulan data berupa *action plan* tiga tahun, *minutes of the meeting*, program kerja kepala madrasah, program kerja jangka panjang kepala madrasah, fungsi dan tugas pengelola madrasah, sosok kepemimpinan kepala sekolah, jadwal kegiatan kepala madrasah, jadwal program kerja tahunan, program kinerja kepala madrasah, agenda kegiatan kepala madrasah, serta fungsi dan tugas kepala Sekolah. (terlampir)

K. Uji Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitasi penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari: 1) *credibilitas*, 2) *transferabilitas*, 3) *dependabilitas*, 4) *confirmabilitas*.⁵⁴

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Uji *credibilitas*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, peningkatan ketekunan dalam penelitian. Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Dalam uji *credibilitas* peneliti senantiasa melakukan pendekatan dengan kepala madrasah, guru-guru, pegawai sekolah, dan para peserta didik, dengan melakukan berbagai pendekatan agar menumbuhkan rasa kepercayaan pihak madrasah kepada peneliti. Apabila pihak madrasah sudah merasa nyaman maka mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diharapkan.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 158.

⁵⁴Syahrum dan Salim, *Ibid.*, h. 165.

2. Pengujian *transferability*

Pengujian *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.⁵⁵

3. Pengujian *dependability*

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reabilitas. Suatu penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi, merepleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁵⁶

4. Uji *confirmability*

Teknik ini memberikan kepastian bahwa objek tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang tertentu terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang saja, dengan kata lain bahwa data yang diolah harus benar-benar terperinci. Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan.

Adapun yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Kepastian sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat

⁵⁵Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 270-277.

⁵⁶Sugiyono, *Ibid.*, h. 377.

sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan aliamiah penelitian yang dilakukan.⁵⁷

L. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Untuk menjabarkan, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan dari data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Proses analisis data model ini adalah :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁸

⁵⁷Syahrum dan Salim, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 166.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm, 247.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/ Verification (Pengarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁶⁰

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm, 252.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm, 253.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

D. Temuan Umum

1. Deskripsi Sekolah

a. Identitas Smp Muhammadiyah 8 Medan

Nama Sekolah : SMP MUHAMMADIYAH 8 MEDAN

Program Keahlian / Jurusan : ----

NSS : 202076001041

NPSN : 10259206

SK Pendirian Sekolah / SIOP : 420/12073.PPD/2013

Jenjang Akreditasi : B (Baik)

Alamat :Jalan Utama No. 170 Medan

Kode Pos : 20215

HP : 08126497994

Kelurahan : Kota Matsum II

Kecamatan : Medan Area

Kota : Medan

Propinsi : Sumatera Utara

Kepemilikan :

Status : 1. Milik Persyarikatan: Ya

2. Sewa : Tidak

3. Wakaf : Tidak

4. Pinjam : Tidak

Luas Lahan (Tanah) Kosong : 4388 m²

b. Detail Kepala Sekolah

Kepala Sekolah : JIMMI, S.Pd, M.Si

NKTAM : 975.034

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nomor SK/Pengangkatan Oleh : 08/KEP/III.0/D/2017/PDM

Tanggal Mulai Menjabat : 03 Februari 2017

No. HP : 085262250398

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 8 Medan

a. *Visi* :

Menjadi SMP yang Islami, Terpercaya dan Pilihan Utama dalam pembinaan Insan, Berkepribadian Anggun serta Berprestasi Unggul.

b. *Misi* :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan kurikulum Nasional dan Muhammadiyah.
2. Meningkatkan semangat belajar dalam rangka mencerdaskan Intelektual, Emosional dan Spritual.
3. Menanamkan sikap disiplin dalam beribadah dan belajar
4. Menumbuhkan mengembangkan kreatifitas dan prestasi ilmiah, seni dan olahraga serta kemampuan berorganisasi dan bermasyarakat.
5. Memberikan pelatihan Teknologi Informasi, Komputer,
6. Keterampilan hidup dan bahasa asing (Inggris dan Arab). Melengkapi sarana pembelajaran dan falisitas yang repressentatif.

3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah 8 Medan

a. Jangka Pendek :

Terbinanya peserta didik yang memiliki disiplin yang tinggi dalam belajar dan beribadah serta bersih lahir dan bathin dengan semangat cinta Ilmu

b. Jangka Menengah :

Terwujudnya peserta didik mandiri untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

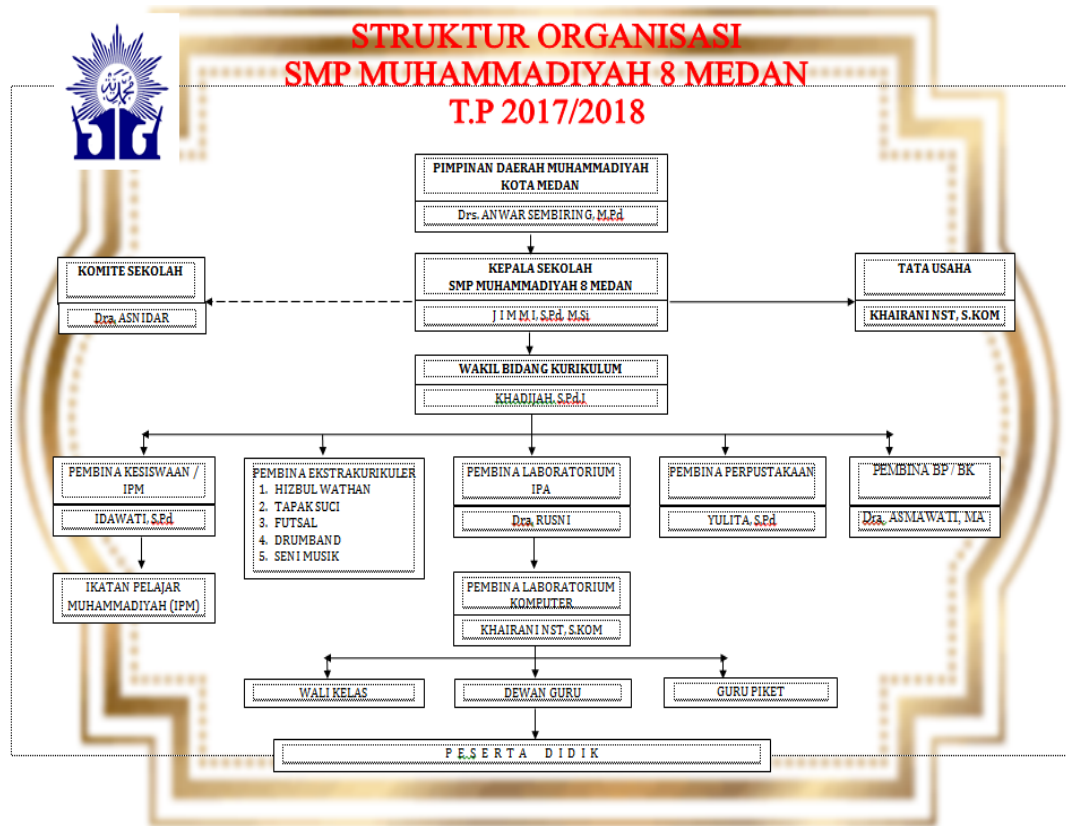
c. Jangka Panjang :

Terwujudnya SMP dipercaya masyarakat dan menjadi pilihan utama dalam pembinaan Akhlaq, Pengembangan Ilmu serta Meningkatkan Keterampilan dan mengamalkannya dalam kehidupan, keluarga, agama dan bangsa.

4. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah 8 Medan

Pada mulanya Smp Muhammadiyah 8 Medan, sekolah yang memiliki punya organisasi, berdiri pada tahun 1978 dan masih berjalan sampai sekarang berstatus organisasi, dan sekolah ini memiliki sekolah kepunyaan cabang muhamadiyah, sekolah tersebut adalah ada yang pagi itu untuk SMA dan siang SMP sekolah ini status swasta, dan perubahan tersebut berlaku sampai dengan saat ini.

5. Struktur Organisasi Muhammadiyah 8 Medan



Tabel 1.1.

Jumlah Siswa Muhammadiyah 8

No.	Tahun Pelajaran	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		TOTAL	
		Ilh. Rombel	Ilh. Siswa	Ilh. Rombel	Ilh. Siswa	Ilh. Rombel	Ilh. Siswa	Ilh. Rombel	Ilh. Siswa
1.	2014 / 2015	3	119	2	83	3	100	8	314
2.	2015 / 2016	3	105	3	120	2	85	8	310
3.	2016 / 2017	2	65	3	100	3	113	8	278
4.	2017 / 2018	3	90	3	72	3	95	9	253
5.	2018 / 2019	4	120	3	90	3	72	10	282

Pada Tahun ajaran SMP Muhammadiyah 8 Medan tahun 2014/2015 berjumlah 314 orang dan tahun berikutnya jumlah siswa SMP Muhammadiyah 8 medan pada tahun 2015/2016 berjumlah 310 orang dan berrkurang (-) pada tahun sebelumnya, pada tahun 2016/2017 ajaran berikutnya siswa SMP Muhammaadiyah 8 Medan berkurang (-) menjadi 278 orang dan tahun berikutnya

2017/2018 siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan berjumlah 253 orang berkurang (-) pada tahun yang lalu, tahun berikutnya 2018/2019 siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan 282 orang bertambah (+) pada tahun yang lalu.

Tabel 1.2.

Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Muhammadiyah 8 Medan

Daftar Guru

SMP Muhammadiyah 8 Medan

No	Nama	Jk	Tempat Lahir	Status Kepegawaian	Jenis Ptk
1	Andriani	P	Kampung Baru	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
2	Dra. Asmawati, Ma	P	Medan	Pns	Guru Bk
3	Dra. Rusni	P	Bl. Jorong	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Guru Mapel
4	Farida	P	Medan	Gty/Pty	Guru Mapel
5	Harlenis	P	Bukittinggi	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
6	Ilham Harahap	L	Sihepeng	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
7	Immawan Dalimunthe, S.Sosi	L	Medan	Gty/Pty	Guru Mapel
8	Ir. Firmansyah, Ma	L	Medan	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Guru Mapel

9	Izzi Ruhaimah	P	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
10	Jimmi, S.Pd	L	Tanjung Durian	Gty/Pty	Kepala Sekolah
11	Khadijah, S.Pd.I	P	Medan	Pns Depag	Guru Mapel
12	Khairani Nasution	P	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Tik
13	Muhammad Syabirin, S.Pd	L	Medan	Gty/Pty	Guru Mapel
14	Rika Maryani	P	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
15	Rodhiyatam Mardiyah Lubis	P	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
16	Rosmawati Siregar, S.Ag	P	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
17	Sofian Efendi Nasution	L	Diski	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
18	Suheri, S.Pd	L	Medan	Honor Daerah Tk.Ii Kab/Kota	Guru Mapel
19	Syawal Abdi Nasution, S.Pd	L	Medan	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
20	Yulita, S.Pd	P	Medan	Gty/Pty	Guru Mapel

Pendidik adalah suatu aspek utama yang ada di sekolah. Keberadaan pendidik utamanya dalam memberikan pendidikan yang bermutu akan sangat dibutuhkan dalam suatu sekolah. SMP Muhammadiyah 8 Medan 20 orang pendidik. Mayoritas pendidik berlatar belakang pendidikan Strata II dan Strata I.

Adapun tenaga kependidikan yang dimiliki SMP Muhammadiyah 8 Medan berjumlah 20 orang. Umumnya tenaga kependidikan berlatar belakang Strata II dan I. Data pegawai SMP Muhammadiyah 8 Medan 3 orang sedangkan keadaan siswa 282 orang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.3.

Standar Sarana Prasarana SMP Muhammadiyah 8 Medan

NO.	NAMA RUANG	JUMLAH	RUANG DENGAN KONDISI			
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK SEDANG	RUSAK BERAT
1.	RUANG KELAS	10	10	-	-	-
2.	LABORATORIUM IPA	1	1	-	-	-
3.	LABORATORIUM KOMPUTER	1	1	-	-	-
4.	RUANG PERPUSTAKAAN	1	1	-	-	-
5.	RUANG KEPALA SEKOLAH	1	1	-	-	-
6.	RUANG GURU	1	1	-	-	-
7.	RUANG TU	1	1	-	-	-
8.	KAMAR MANDI/WC	5	5	-	-	-
9.	RUANG IBADAH	1	1	-	-	-
10.	KANTIN	1	1	-	-	-
11.	RUANG PENJAGA SEKOLAH	1	1	-	-	-

Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 8 medan ruang kelas sebanyak 10 ruangan yang tersedia untuk saat ini, Laboratorium IPA 1 ruangan, Laboratorium Komputer 1 ruangan, ruang Perpustakaan 1 ruangan, ruang Kepala Sekolah 1 ruangan, ruang guru 1 ruangan, ruang TU 1 ruangan, Kamar Mandi/WC , berjumlah 5 ruangan, ruang Ibadah 1 ruangan, ruang Kantin 1ruangan, ruang Penjaga Sekolah 1 ruangan. Dan begitulah keadaan SMP Muhammadiyah 8 Medan tentang Sarana dan Prasarana.

Tabel 1.4.

Prestasi Siswa Muhammadiyah 8

NO.	PRESTASI SISWA	KETERANGAN
1	<u>Pencak Silat Putri Tingkat SMP "Porseni Pelajar Muhammadiyah Se-SUMUT"</u>	Juara I Tk. Propinsi 2007
2	<u>Lomba Baca Puisi</u>	Juara II Tk. Kota Tahun 2010
3	<u>Lomba Mewarnai</u>	Juara Harapan II Tk. Kota 2011
4	<u>Pidato Bahasa Arab</u>	Juara III Tk. Kota 2012
5	<u>Turnamen Futsal</u>	Juara II Tk. Kota Tahun 2014
6	<u>Lomba Busana Muslim</u>	Juara Harapan III Tk. Kota 2014
7	<u>Perkemahan Bersama</u>	Juara Harapan Tk. Kota 2014
8	<u>Gerak Jalan Putra Tingkat SMP/MTs</u>	Juara II Tk. Kota Tahun 2016
9	<u>Lomba Pidato Stanawiyah Putra</u>	Juara III Tk. Propinsi Tahun 2016
10	<u>Marinah Islamic Expo 2017</u>	Juara Harapan I Tk. Propinsi Tahun 2017
11	<u>Marinah Islamic Expo 2017</u>	Favorit Tk. Propinsi Tahun 2017
12	<u>Marinah Islamic Expo 2017</u>	Favorit Tk. Propinsi Tahun 2017
13	<u>Marinah Islamic Expo 2017</u>	Favorit Tk. Propinsi Tahun 2017
14	<u>Marinah Islamic Expo 2017</u>	Favorit Tk. Propinsi Tahun 2017

Prestasi SMP Muhammadiyah 8 Medan sangatlah memuaskan dan bangga mendapatkan juara antar kota dan propinsi dan juara ini bisa dilihat dari kesungguhan siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan dan bersemangat dalam kegiatan lomba dalam pertandingan yang diraih prestasi-prestasi hebat dan membanggakan untuk siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 8 Medan.

E. Temuan Khusus

Pembelajaran awal siswa di suruh setelah berdoa membaca Al-quran selama 5 menit Masing-masing membaca Al-quran dari rumah dengan diawasi guru yang dikelas. Setelah akhir pembelajaran siswa disuruh kedepan setiap hari satu orang membaca Juz amma setelah itu baru berdoa.⁶¹

Setelah itu melaksanakan sholat berjamaah waktu ashar setelah selesai sholat siswa disuruh kedepan lima orang untuk membaca surat Juz amma.

⁶¹Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP MUHAMMADYAH 8 Medan.
di ruang Kepala sekolah Pada Tanggal 26 September 2018, Pukul 14.00.

Masing-masing satu orang satu surat setelah membaca, siswa disuru dakwah singkat dan ini dilaksanakan setiap harinya.

Pada setiap perayaan hari besar Islam (PHBI), sekolah mengadakan pertandingan antara lain :

- 1) Pertandingan adzan
- 2) Pertandingan baca surah
- 3) Pertandingan bacaan sholat
- 4) Pertandingan dakwah singkat
- 5) Pertandingan kecerdasan tangkas (soalnya selain umum juga dimasukkan dalam agama)

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Jimmi mengenai Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Muhammadiyah 8 Medan Nurul mengatakan; ”perencanaannya adalah, itu tidak lepas dari tanggungjawab bersama wali kelas dan guru bidang studi, yaitu tentang bagaimana menyikapi sikap dan tingkah laku untuk peserta didik, bagaimana menanamkan niat kegiatan mereka tugas mereka disini adalah sebagai orang tua atau pengganti dari orang tua mereka di rumah.

Dan ini sekolah merencanakan dalam fungsinya sebagai berikut:

- a. Menyediakan alat-alat untuk pelaksanaan agama.
- b. Menambah jam pelajaran agama
- c. Menambah jam pelajaran agama
- d. Menambah tempat wudu’
- e. Al-quran
- f. Tempat sekolah
- g. Lapangan sekolah
- h. Sajadah.⁶²

⁶²Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP MUHAMMADYAH 8 Medan. di ruang Wakil Kepala Sekolah Pada Pukul 14.00.

Kepala sekolah melakukan perencanaan dengan Mengapresiasi kebutuhan para guru, sebab guru adalah tombak perubahan dalam pendidikan, membuat kebijakan, peraturan dan tata tertib sekolah serta sanksi bagi yang melanggarnya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam melakukan sholat berjamaah dan hafalan surah pendek dan kulrum lima menit.

Dalam temuan selanjutnya pengorganisasian sekolah dejelaskan panduan kerja pengelola kerja sekolah dimana masing-masing memiliki tanggung jawab kewenangan dan tugas yang harus dikerjakan, baik harian dalam melaksanakan kegiatan setiap rutin melaksanakan dan mengawasi siswa siswi SMP Muhammadiyah 8 Medan melaksanakan tugas-tugas nya disekolah sholat berjamaah, hafalan surah, dan melaksanakan kegiatan kultum lima menit.

Dalam temuan selanjutnya tindakan penggerakan dilakukan dengan cara memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan bawahan untuk bekerja dengan baik.

Hasil dari kesimpulannya dalam mengadakan kegiatan setiap hari dan rutin di kerjakan pelaksanaan ini terus diperhatikan agar siswa-siswi dapat melaksanakan dengan baik agar dapat terlatih dalam usia sekarang ini biar terjaga imannya sampai dia menjajaki dewasa.

2. Faktor dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama

- a. Pendidikan agama siswa dirumah tangga kurang berjalan dengan baik (tidak terlaksana kurang perhatian faktor dari orang tuanya.
- b. Pengaruh lingkungan, baik diluar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa.
- c. Mudahnya mendapatkan informasi yang didapatin siswa melalui medsos dan internet.
- d. Kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karna faktor ekonomi⁶³

⁶³Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP MUHAMMADYAH 8 Medan. di ruang Kepala sekolah Pada Tanggal 26 September 2018, Pukul 14.00.

Faktor ini dapat mendukung untuk dalam proses kerja sekolah dalam visi dan misi sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan yang sudah tercantum di sekolah. Dan ini dapat membangun siswa-siswinya dalam mencapai tujuan yang takwa dan beriman kepada allah dan rasulnya.

Kepala sekolah dan dewan guru agar tidak bosan dalam memberikan nasihat kepada anak peserta didik agar lulusan-lulusan nantinya menjadi yang terbaik sehingga menjadi termotivasi bagi masyarakat setempat, sekolah dapat menjadi santunan bagi masyarakat..

Dari hasil kesimpulan tersebut dan ini sekolah tetap terus menjalankan visi dan misinya agar tercapai suatu dengan baik untuk terlaksananya suatu lembaga sekolah di kawasan sekolah.

3. Metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama

Metode

- a. Menggunakan peraktek langsung baca tulis Al-quraan
- b. Demonstrasi siswa langsung mempraktekkan, sholat, surat pendek, adzan, ceramah.

Evaluasi

Pada setiap perayaan hari besar Islam (PHBI), sekolah mengadakan pertandingan antara lain :

- a. Pertandingan adzan
 - b. Pertandingan baca surah
 - c. Pertandingan bacaan sholat
 - d. Pertandingan dakwah singkat
 - e. Pertandingan kecerdasan tangkas (soalnya selain umum juga dimasukkan dalam agama)
-

Mewancarai wakil kepala sekolah agar setiap metode dan evaluasi ini sudah terlaksana dan dikerjakan agar ini untuk melatih anak peserta didik dengan akhlak yang baik dan termotivasi dengan sudah diberikan sekolah penerahan ini supaya anak menjadi beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Sebagai semestinya sekolah terus selalu mengawasi dengan baik agar menjadi perubahan yang handal untuk kemajuan sekolah dan lembaga sekolah itu dan meraih prestasi yang luar biasa dalam tingkatan daerah dan kota suatu kebanggaan untuk sekolah dalam meraih prestasi-prestasi itu..

Dari hasil kesimpulan tersebut terus dijalankan visi dan misi ini agar selalu menjadi kesan yang terindah dalam proses kegiatan sekolah yang sudah dibuat dan sudah terlaksana dengan baik.

4. Kepala sekolah dalam mengontrol mengembangkan budaya Agama

Kepala sekolah membuat tim untuk melaksanakan program yang sudah disusun antara lain :

- Kesiswaan
- Guru-guru pembimbing al-quraan
- Pembimbing sholat
- Adanya PKS kesiswaan dan membina anak-anak.

Kepala sekolah ini dapat menagawasi dan mengontrol dan mengasi pengarahan anak agar semangat dalam mendukung kegiatan sekolah dalam pembinaan, membimbing anak kepada yang lebih baik.

Dalam aspek kegiatan diatas sekolah sudah membuat program sholat berjammah, guru pembimbing al-quran, dan adanya PKS kesiswaan dan membina anak-anak.

Dari hasil kesimpulan ini terus wujudkan dalam program sekolah yang berbau dengan iman dan takwa agar peserta didik menjadi lebih baik akhlaknya dan sopan kepada guru atau kepada yang lebih tua.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan khusus yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama maka terdapat empat temuan hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Jimmi mengenai Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Muhammadiyah 8 medan Nurul mengatakan; ”perencanaannya adalah, itu tidak lepas dari tanggungjawab bersama wali kelas dan guru bidang studi, yaitu tentang bagaimana menyikapi sikap dan tingkah laku untuk peserta didik, bagaimana menanamkan niat kegiatan mereka tugas mereka disini adalah sebagai orang tua atau pengganti dari orang tua mereka di rumah.

Dan ini sekolah merencanakan dalam fungsinya sebagai berikut:

- a. Menyediakan alat-alat untuk pelaksanaan agama.
- b. Menambah jam pelajaran agama
- c. Menambah jam pelajaran agama
- d. Menambah tempat wudu’
- e. Al-quran
- f. Tempat sekolah
- g. Lapangan sekolah
- h. Sajadah

2. Faktor dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama

- a. Pendidikan agama siswa dirumah tangga kurang berjalan dengan baik (tidak terlaksana kurang perhatian faktor dari orang tuanya.
- b. Pengaruh lingkungan, baik diluar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa.
- c. Mudahnya mendapatkan informasi yang didapatin siswa melalui medsos dan internet.

- d. Kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karna faktor ekonomi⁶⁴

3. Metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama

Metode

- a. Menggunakan peraktek langsung baca tulis Al-quraan
- b. Demonstrasi siswa langsung mempraktekkan, sholat, surat pendek, adzan, ceramah.

Evaluasi

Pada setiap perayaan hari besar Islam (PHBI), sekolah mengadakan pertandingan antara lain :

- a. Pertandingan adzan
- b. Pertandingan baca surah
- c. Pertandingan bacaan sholat
- d. Pertandingan dakwah singkat
- e. Pertandingan kecerdasan tangkas (soalnya selain umum juga dimasukkan dalam agama)

4. Kepala sekolah dalam mengontrol mengembangkan budaya Agama

Kepala sekolah membuat tim untuk melaksanakan program yang sudah disusun antara lain :

- a. Kesiswaan
- b. Guru-guru pembimbing al-quraan
- c. Pembimbing sholat
- d. Adanya pks kesiswaan dan membina anak-anak.

⁶⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP MUHAMMADYAH 8 Medan. di ruang Kepala sekolah Pada Tanggal 26 September 2018, Pukul 14.00.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Jimmi mengenai Perencanaan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Muhammadiyah 8 medan Nurul mengatakan; ''perencanaannya adalah, itu tidak lepas dari tanggung jawab bersama wali kelas dan guru bidang studi, yaitu tentang bagaimana menyikapi sikap dan tingkah laku untuk peserta didik, bagaimana menanamkan niat kegiatan mereka tugas mereka disini adalah sebagai orang tua atau pengganti dari orang tua mereka di rumah.

Dan ini sekolah merencanakan dalam fungsinya sebagai berikut:

- 1) Menyediakan alat-alat untuk pelaksanaan agama.
 - 2) Menambah jam pelajaran agama
 - 3) Menambah jam pelajaran agama
 - 4) Menambah tempat wudu'
 - 5) Al-quran
 - 6) Tempat sekolah
 - 7) Lapangan sekolah
 - 8) Sajadah
2. Faktor dan penghambat dalam pelaksanaan Budaya Agama
 - a. Pendidikan agama siswa dirumah tangga kurang berjalan dengan baik (tidak terlaksana kurang perhatian faktor dari orang tuanya.
 - b. Pengaruh lingkungan, baik diluar lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa.
 - c. Mudahnya mendapatkan informasi yang didapatin siswa melalui medsos dan internet.
 - d. Kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karna faktor ekonomi
 3. Metode dan evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama

Metode

- a. Menggunakan peraktek langsung baca tulis Al-quraan
- b. Demonstrasi siswa langsung mempraktekkan, sholat, surat pendek, adzan, ceramah.

Evaluasi

Pada setiap perayaan hari besar Islam (PHBI), sekolah mengadakan pertandingan antara lain :

- 1) Pertandingan adzan
 - 2) Pertandingan baca surah
 - 3) Pertandingan bacaan sholat
 - 4) Pertandingan dakwah singkat
 - 5) Pertandingan kecerdasan tangkas (soalnya selain umum juga dimasukkan dalam agama)
4. Kepala sekolah dalam mengontrol mengembangkan budaya Agama

Kepala sekolah membuat tim untuk melaksanakan program yang sudah disusun antara lain :

- Kesiswaan
- Guru-guru pembimbing al-quraan
- Pembimbing sholat
- Adanya pks kesiswaan dan membina anak-anak.

D. Saran

Saran yang dapat diberikan terhadap Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Buadaya Agama ialah

1. Mempertahankan kualitas kurikulum dengan memanfaatkan peluang yang ada
2. Kepala Sekolah agar lebih sering memperhatikan akhlakul karimah peserta didik dengan mengajarkan sopan-santun terhadap yang lebih tua.

3. Mempertahan kualitas bapak pimpin dengan sudah memberi arahan kepada anak peserta didik yang sudah bapak buat program dengan setiap harinya
4. Sholat berjamaah, adzan, kultum singkat sehingga peserta didik dapat menambah keimanan dan menjadi akhlkul karimah yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Komariah Aan, Dan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Albarobis, Muhyidin, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Amali, Afiati Nur, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Di MTs Al-Khoiriyah*, Skripsi (IAIN Walisongo Semarang, 2010).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3 Cet. 3. 2005.
- Diyati, Haryati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah", *Tesis*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Endah Juniarti, "Pengaruh Budaya Religi Terhadap Kepribadian Siswa Mts Darul Amanah Sukorejo Kendal", *Skripsi*, (Semarang: Iain Walisongo, 2011).
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu". UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*, Bandung: Rosdakarya, 2004

Sagala, Syaiful, *Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*/ Bandung:
Alfabeta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan 8,
Bandung: Alfabeta, 2009.

Lampiran IV. Dokumentasi Foto.

KEGIATAN PERINGATAN HARI BESAR ISLAM

1 MUHARRAM 1439 H/ 2017 M



PEMBAGIAN HADIAH KEPADA PEMENANG PESERTA LOMBA



MALAM MUHASABAH



LOMBA AZAN



LOMBA LAGU RELIGI



LOMBA PIDATO



MENDENGARKAN CERAMAH AL USTADZ



LOMBA BACA AL QUR'AN PUTRA



LOMBA BACA AL QUR'AN PUTRI

KEGIATAN PERINGATAN HARI BESAR ISLAM

1 MUHARRAM 1438 H / 2016 M



LOMBA LAGU GRUP RELIGI



LOMBA CERDAS CERMAT



TILAWAH QUR'AN PUTRA DI MASJID TAQWA



TILAWAH QUR'AN PUTRI DI MASJID TAQWA



DAFTAR RIWAYAT PRIBADI

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Mulya Prakarsa
2. Nim : 37.14.4.022
3. Tempat/tanggal Lahir : Medan, 2 Januari 1996
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Amaliun Gg. Bandung No.48

IDENTITAS KELUARGA

1. Nama Ayah : Drs. Arifin. K
2. Nama Ibu : Dra. Asnidar
3. Abang Pertama : Arif Ara Miko
4. Kakak Perempuan : Leni Syah Ara
5. Adik Laki-Laki : Reza Utama
6. Adik Perempuan : Oya Dila Putri

RIWAYAT HIDUP

1. SDN 060810 Jl. Halat : 2008
2. MTs Jl. Amaliun : 2011
3. MAS PLUS AL-ULUM Medan : 2014
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : 2018

Medan, 9 Oktober 2018

Penulis

Mulya Prakarsa